

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat terlepas dari sejarah, karena sejarah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Sekumpulan peristiwa yang dialami oleh manusia adalah sejarah. Dengan kata lain sejarah adalah peristiwa masa lampau, karena itu dengan mengetahui peristiwa masa lampau sejarah dapat bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang. Agar mencapai hal itu maka sejarah harus ditulis secara akurat dan lepas dari maksud tertentu kecuali untuk mencapai kebenaran sejarah.¹ Dalam penulisan sejarah dikenal dengan historiografi.

Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak sebab apa yang dituliskan itulah sejarah. Sejarah yaitu *historie-recitie*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba menangkap dan memahami *historie-reality*, sejarah sebagaimana terjadinya dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.²

¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), p. 8.

² Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. xv.

Historiografi di Indonesia mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan intelektual.

Sejak kemerdekaan Indonesia, historiografi di Indonesia mengalami peningkatan dalam semangat penulisan, begitu juga penulisan sejarah lokal dan Islam di Indonesia. Kemerdekaan telah menggugah rasa kepribadian masyarakat bangsa Indonesia. Hal ini mendorong bangsa Indonesia untuk mencari definisi yang lebih jelas mengenai identitas bangsa melalui sejarah. Perkembangan historiografi di Indonesia merupakan wujud dari kesadaran historis terhadap bangsanya.

Historiografi Indonesia modern baru dimulai sekitar tahun 1957, waktu diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia pertama di Yogyakarta. Tahun itu dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru.³ Seminar tersebut yang memunculkan “nasionalisasi” atau menggunakan istilah saat ini “pribumisasi” historiografi Indonesia. Memasuki babak baru historiografi modern, banyak sejarawan yang menulis ulang sejarah dan memberikan koreksi terhadap penulisan sejarah sebelumnya. Karena pada masa kolonial sejarah banyak ditulis dengan mengedepankan pendekatan

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 1.

Eropasentris atau *Neerlandosentris*. Masyarakat pribumi hanya menjadi kaum marginal yang menjadi obyek sejarah yang diposisikan sesuai kepentingan pihak kolonial.

Dalam melacak historiografi Islam awal di Indonesia, melihat bahwa bentuk dasar historiografi Islam di Indonesia adalah karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, dan *tambo* yang berasal dari bahasa Arab.⁴ Adanya karangan klasik seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, dan *tambo* inilah yang dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya historiografi Islam.

Sejarah Islam senantiasa merupakan persoalan di Indonesia. Sejarah Islam di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi tradisional tentang “masa lampau yang gemilang”. Meskipun demikian, penulisan sejarah Islam mulai banyak ditulis oleh para tokoh sejarah. Salah satu yang berperan dalam penulisan sejarah Islam adalah K.H. Abdullah bin Nuh.

K.H. Abdullah bin Nuh, selanjutnya disebut Abdullah bin Nuh seorang ulama abad ke-20, lahir di Cianjur, Jawa Barat pada

⁴ Salah satu kata yang tersebut di atas adalah *Haba* yang diambil dari bahasa Aceh yang berarti khabar dalam bahasa Arab, yang oleh Rosenthal disebutkan sebagai salah satu bentuk dasar Historiografi Islam. Lihat A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), p. 188.

tanggal 30 Juni 1905. Ia wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 di Kota Bogor, Jawa Barat, pada usia 82 tahun. Ia merupakan sosok yang memiliki kriteria ulama, pejuang, sastrawan, sejarawan, pakar bahasa Arab, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, penyiar radio, juga penulis kamus 3 bahasa.⁵

K.H. Abdullah bin Nuh adalah putra pasangan KH. Raden Muhammad Nuh dan Nyai Raden Hj. Aisyah. Ayahnya dikenal sebagai ulama sepuh yang ada di Cianjur pada masa itu.⁶ Bagi masyarakat Jawa Barat khususnya di wilayah Cianjur dan Bogor nama Abdullah bin Nuh sudah familiar dan tidak asing didengar telinga, bahkan dikedua kota ini namanya dijadikan nama jalan protokol.

KH. Abdullah bin Nuh adalah putra Cianjur yang dibesarkan di Makkah dan pada akhirnya mengabdikan serta menghabiskan masa hidupnya di Bogor. Semasa kecil Abdullah bin Nuh diajak nenek buyutnya Nyi Raden Kalipah Respati untuk bermukim di Makkah selama dua tahun.⁷ Karena pengalaman kecil yang pernah tinggal di

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *KH Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2015), p. 6.

⁶ Muhammad Syafii Antonio, *KH Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia...*, p. 10.

⁷ Muhammad Syafii Antonio, *KH Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia...*, p. 14.

Makkah tersebut membuatnya mahir dalam bahasa Arab. Hal ini terbukti bahwa dalam usia delapan tahun Abdullah bin Nuh telah menguasai bahasa Arab.

Selain menonjol di bahasa Arab, KH. Abdullah bin Nuh juga mencurahkan perhatiannya di bidang aqidah, fikih, filsafat, dan sejarah. Kecenderungan dan ketertarikannya tentang fikih menjadikan beberapa karyanya condong membahas tema-tema fikih terutama mazhab Syafi'i dan aqidah Ahlus- Sunnah Wal Jamaah. Bidang filsafat ia menampakkan kecenderungannya kepada pemikiran Al-Ghazaly, beberapa karya Al-Ghazali telah ia terjemahkan seperti kitab *minhajul 'Abidin dan Ihya' Ulumuddin*. Kecintaannya kepada Al-Ghazaly diekspresikannya dengan menerbitkan jurnal yang diberi nama Al-Ghazaly. Pada tahun 1971 M ia juga mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly di Bogor.⁸

Bidang sejarah khususnya sejarah politik Islam, Abdullah bin Nuh mempunyai karya yaitu: *Ringkasan Sejarah Wali Songo, Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*.⁹

⁸ Muhammad Syafii Antonio, *KH Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia...*, p. 186.

⁹ *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten* merupakan salah satu buku historiografi Islam yang ditulis oleh K.H. Abdullah Bin Nuh, yang diterbitkan oleh: M. Arsyad, Bojongneros Bogor. Berisi 86 halaman.

Jika seorang ulama mampu menuliskan Islam sebagai ajaran adalah kewajaran seperti masalah fikih atau tauhid, namun untuk menuliskan sejarah yang mempuni, dan memberikan koreksi kesalahan penafsiran atau interpretasi penulisan sejarah Islam khususnya di Jawa Barat masih sangat langka. Ternyata Abdullah bin Nuh memiliki kemampuan dan perhatiannya terhadap penulisan sejarah Islam.

Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten, yang ditulis oleh K.H. Abdullah Bin Nuh merupakan salah satu penulisan sejarah Islam di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan tentang masuknya Islam ke Jawa. Diterangkannya Islam masuk ke pulau Jawa telah dilakukan oleh seorang bangsawan dari Pasundan pada sekitar akhir abad ke-12 Masehi. Seorang Raja dari Pajajaran wafat dan meninggalkan dua orang anak laki-laki. Anak yang tua dari kedua putera raja ini, telah tertarik hatinya oleh dunia perdagangan dan lalu mengadakan perjalanan dagang ke India, yaitu setelah ia meninggalkan kerajaan Pajajaran untuk adiknya yang naik takhta pada tahun 1190 M. dalam perjalanan kelilingnya, saudara tuanya itu menjumpai beberapa saudagar bangsa Arab karena itu ia memeluk Islam, lalu memakai nama Haji Purwa. Setelah datang kembali ditanah airnya, maka ia dengan bantuan seorang ulama dari

Arab, mencoba meng-Islamkan saudaranya dan seluruh keluarga kerajaan.¹⁰

Dalam buku *Ringkasan Sejarah Wali Songo* karangan K.H. Abdullah Bin Nuh juga dijelaskan dengan akurasi analisis sejarahnya, mampu menyingkapkan fakta yang umumnya diselubungi dalam penulisan sejarah. Misalnya saja, dalam sejarah Islam yang biasa terdapat dalam buku-buku sejarah, Syarif Hidayatullah sekedar dikenal dengan Sunan Gunung Jati yang termasuk dalam Wali Songo. Tidak pernah dicantumkan fakta bahwa Syarif Hidayatullah juga merupakan seorang panglima perang, sekaligus negarawan yang berhasil membangun kekuatan Islam atas tiga wilayah yaitu Banten, Jayakarta, dan Cirebon. Juga merupakan saudara dari Sultan Baaboellah dari Kesultana Ternate yang mewarisi darah dari silsilah keturunan yang sama yaitu Ahmad Bin Isa Al-Muhajir.¹¹

Nama K.H. Abdullah Bin Nuh seakan tenggelam oleh nama-nama besar, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto, K.H Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, K.H. Zaenal Mustafa, dan Buya

¹⁰ Abdullah Bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten* (Bogor: M. Arsyad Bojong Neros), p. 6.

¹¹ Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo* (Surabaya: Teladan), p. 17.

Hamka. Padahal, dari perjalanan sejarah yang telah dilalui oleh K.H. Abdullah Bin Nuh sangat layak dicatat dan dikenang dengan baik sebagai seorang tokoh pejuang dalam pentas sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Mengingat telah banyak peran positif yang diberikan dan dimainkan oleh K.H. Abdullah Bin Nuh, baik di era sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Salah satunya di bidang pengembangan historiografi Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih tentang ketekohan KH. Abdullah Bin Nuh dan pemikirannya dalam bidang historiografi Islam, yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Peran K.H. Abdullah Bin Nuh Dalam Historiografi Islam di Sunda”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana Biografi K.H. Abdullah Bin Nuh?
- 2) Bagaimana Penulisan Sejarah Islam di Indonesia?
- 3) Bagaimana Kontribusi KH. Abdullah Bin Nuh dalam Penulisan Sejarah Islam di Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

- 1) Biografi K.H. Abdullah Bin Nuh
- 2) Penulisan Sejarah Islam di Indonesia
- 3) Kontribusi KH. Abdullah Bin Nuh dalam Penulisan Sejarah Islam di Sunda

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.¹² Menurut Soekanto, peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Menurut Berlo Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: ketentuan

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), p. 845.

peranan, gambaran peranan, dan harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya.¹³

Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.¹⁴

Sedangkan menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁵ Dalam penelitian ini, maksud dari peran K.H. Abdullah Bin Nuh dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi, gagasan, kegiatan dan tindakan dalam membangun dan mengembangkan penulisan sejarah Islam di Indonesia melalui karya-karyanya.

¹³ <http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-peranan.html> (diakses pada tanggal 13 April 2014).

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), p. 735.

¹⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), p. 238.

Historiografi Islam adalah penulisan sejarah Islam yang sebagian ditulis dalam bahasa Arab. Dengan tujuan untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik dalam pemikiran maupun dalam pendekatan ilmiah yang dilakukan disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran bentuk-bentuk sikap yang dipergunakan dalam pengujian bahan-bahan sejarah.¹⁶

Historiografi Islam secara terminologis adalah sebuah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam dari berbagai aliran, yang dalam literature Arab mencakup bentuk kronologis maupun biografis. Jadi yang dimaksud dengan historiografi Islam adalah suatu gambaran tentang sejarah atau karya penulisan sejarah dan bukan kejadian sejarah itu sendiri yang dihasilkan oleh umat Islam.¹⁷

Menurut Muin Umar,¹⁸ bahwa pengetahuan historiografi Islam setidaknya memiliki tiga pengertian yaitu: *Pertama*, khabar, yang berisikan cerita-cerita yang berhubungan dengan peperangan dan lain-lain. *Kedua*, kronologi, yang mencatat kejadian-kejadian sejarah

¹⁶ Wahyu Iryana, *Historiografi Islam di Indonesia*. jurnal al- Tsaqafa, Volume 14, No. 01, Januari 2017, p. 147.

¹⁷ Lukmanul Hakim, *Historiografi Islam Melayu Nuantara: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Vol. 5, No. 2. Juli-Desember 2017, p. 130.

¹⁸ Muin Umar, *Pengantar Historiografi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), p. 7.

menurut tahun. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan penulisan sejarah dinasti, pembagian tingkat (*thabaqat*) dan susunan geneologis.

Historiografi sebagai bagian dari ilmu sejarah modern, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diposisikan secara akademis karena status keilmuannya yang begitu besar dalam memberi kewenangan untuk melihat, membandingkan bahkan menilai berbagai karya penulisan sejarah. Posisi studi ke arah ini menjadi semakin penting ketika ia dihubungkan dengan perkembangan mental dan intelektualitas kaum Muslim dalam memahami dan menyikapi serta membangun kesadaran masa lalunya. Berbagai karya tulisan sejarah merupakan satu-satunya wujud dari semua bentuk ekspresi dari kesadaran terhadap masa lalu. Apalagi bila mengingat bentuk penulisan sejarah adalah puncak dari totalitas keilmuan setiap sejarawan.¹⁹

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, selama penyusun mendalami tentang Peran K.H. Abdullah bin Nuh Dalam Historiografi Islam di Indonesia. Sampai saat ini telah ada beberapa penelitian yang

¹⁹ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Historiografi, Dalam Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. xv.

mengangkat dan memperkenalkan tentang ketokohan K.H. Abdullah bin Nuh, diantaranya sebagai berikut:

Karya pertama adalah skripsi dari Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Wahid Mubarak dengan judul “*K.H.R.. Abdullah bin Nuh dan Pemikirannya*”. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai beberapa pemikiran Abdullah bin Nuh termasuk salah satunya membahas tentang tasawuf. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahid Mubarak lebih memaparkan pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh dari berbagai aspek, dan juga pembahasan mengenai pemikiran tasawuf.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Muhammad Noviani Ardi dari *International Islamic University Malaysia* pada tahun 2016 dengan judul “*Abdullah bin Nuh’s Critique of Modern Ideologies*”. Dalam hal ini penulis memiliki kesamaan tokoh yang dikaji dalam penelitian. Dalam tesis tersebut tidak menjelaskan mengenai pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh tentang historiografi Islam atau karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh K.H. Abdullah bin Nuh.

Ketiga, tesis berjudul *Pemikiran Pendidikan K.H.R. Abdullah bin Nuh* yang ditulis oleh Amiruddin Sujadi dari Pasca

Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

Dalam penelitian tersebut Amiruddi Sujadi memperkenalkan riwayat hidup K.H. Abdullah bin Nuh sebagai pendidik serta menjelaskan kondisi sosial kultural lingkungan yang membawa pengaruh pada corak pemikirannya.

Sumber lain buku yang komprehensif terhadap topik yang dikaji adalah buku yang berjudul *K.H. Abdullah bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia*, yang ditulis oleh Muhammad Syafii Antonio, diterbitkan oleh Tazkia Publishing, Jakarta, 2015. Dalam buku ini secara keseluruhan membahas mengenai biografi K.H. Abdullah bin Nuh. Buku ini mengulas tentang perjalanan keilmuan K.H. Abdullah bin Nuh sebagai ulama pejuang, ayah teladan, Begawan bahasa Arab, pelaku dan penulis sejarah, pemikir ekonomi, penulis dan pengajar.

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas belum ada yang mengkaji khusus peran K.H. Abdullah bin Nuh dalam karya-karya historiografi Islam di Indonesia yang telah dibuatnya. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai Peran K.H. Abdullah bin Nuh Dalam Historiografi Islam di Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

Setelah merumuskan masalah tahapan selanjutnya yaitu metode penelitian. Penulis menggunakan Metodologi Penelitian Sejarah. Maka yang penulis lakukan adalah merupakan penelitian penulisan sejarah, karena objek yang akan dikaji dan diteliti adalah penulisan sumber-sumber sejarah yang menceritakan masa lampau. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk membuat rekontruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengavaluasi, memverifikasi dan mensitesiskan data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel, melalui tahapan penelitian.

Penulis menggunakan rujukan buku *Pengantar Ilmu Sejarah* yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber (*hereustic*), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).²⁰

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 91.

1. Pemilihan Topik

Tahapan pemilihan topik adalah tahapan dimana penulis menentukan arah mana yang akan ditempuh dan topik pembahasan apa yang akan diambil dalam penelitiannya. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini sangat penting, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik ketika dia senang dan mampu. Penulis menggunakan pendekatan emosional karena penulis tertarik dengan pengkajian pemikiran tokoh-tokoh. Sedangkan kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitas dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Penulis menggunakan sumber studi pustaka sebagai informasi dari topik yang diteliti. Setelah topik ditemukan barulah membuat rencana penelitian.²¹

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Heuriskein, artinya menemukan. Jadi Heuristik adalah proses

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 92.

mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan baik kepustakaan pribadi maupun perpustakaan umum yaitu Perpustakaan Nasional (PUSNAS), Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PERPUSDA), dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasannya. Peranan KH. Abdullah bin Nuh Dalam Historiografi Islam di Indonesia, yaitu K.H. Abdullah Bin Nuh dengan judul buku *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*, Muhammad Safei Antonio dengan judul *Al-Ghazali dari Indonesia: KH. Abdullah Bin Nuh Ulama Sederhana Kelas Dunia*, Anam, A Khoirul Anam dengan judul *Kisah Ulama Berjuang dan Mengawal Bangsa*, Sutopo dan Misno dengan judul *Kontribusi KH. Abdullah bin Nuh Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Cianjur, Sukabumi, dan Bogor, Jawa Barat*.

Dalam tahapan ini pula, penyusun melakukan studi lapangan atau melakukan wawancara, yaitu terjun langsung ke tempat yang akan diteliti oleh penulis, yaitu bertempat di YIC Al-Ghazaly Bogor. Akhirnya penulis mendapatkan informasi

atau nara sumber wawancara yaitu Bapak Mohammad Ichsan putar ke 3 dari K.H. Abdullah bin Nu, dan Bapak Entur sebagai menantu K.H. Abdullah bin Nuh, beliau adalah suami dari Ibu Zulfa putri yang dari K.H. Abdullah bin Nuh dengan Ibu Dra Mursyidah.

3. Tahapan Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²² Dalam tahapan ini penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.²³ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih

²² Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78

bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

5. Tahapan Historiografi

Terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini kami mengambil sistematika pembahasan sebagai berikut, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Untuk mempermudah penulisan, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Biografi K.H. Abdullah Bin Nuh meliputi Masa Kecil dan Muda, Riwayat Pendidikan, dan Karir dan Karya.

Bab Ketiga: Penulisan Sejarah Islam di Indonesia meliputi Awal Penulisan Sejarah Islam di Indonesia, Perkembangan Penulisan Sejarah Islam di Indonesia, dan Penulisan Sejarah Islam Kontemporer di Indonesia.

Bab Keempat: Kontribusi KH. Abdullah Bin Nuh dalam Penulisan Sejarah Islam meliputi Tema Penulisan, Sumber Penulisan, Bentuk dan Corak Penulisan, dan Metode Penelitian dan Penulisan.

Bab Kelima: Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.